RADIO dan Masjarakat ★ INDONESIA

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

5

Kebudajaan dan Seni Musik

A.A. Navis R.R.I. Bukittinggi

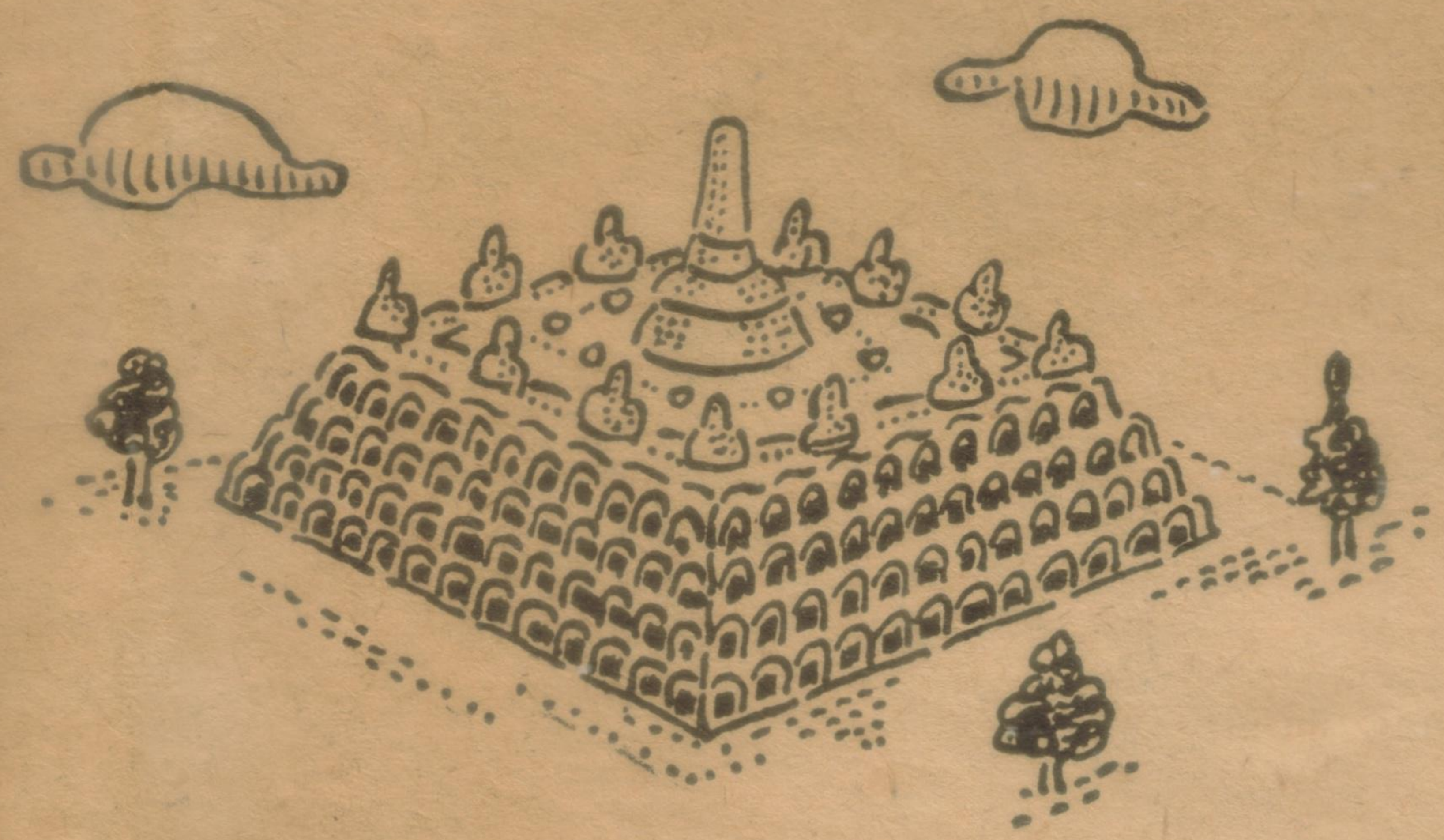

> Musik adalah pernjataan jang lebih tinggi dari pada segala budi dan falsafat.
>
> *(Beethoven).*
>
> Musik adalah seni untuk membaurkan suara dengan demikian rupa, hingga menimbulkan irama jang sedap didengar.
>
> *(J. J. Rousseau).*
>
> Musik adalah bahasa dunia, dia tak usah diterdjemahkan, sebab dia berkata dari djiwa kedjiwa.
>
> *(Weber).*

Pendapat² jang disebutkan itu tjukup menjatakan, bahwa musik itu suatu hasil djiwa manusia jang tidak dapat dikatakan sepi sadja dalam perkembangan Kebudajaan dan Peradaban manusia. Banjak tjerita² dan kedjadian² jang dapat didjadikan bukti betapa besarnja pengaruh musik itu. Dalam upatjara² Agama apa sadja didunia ini tak luput dipergunakan sebagai alat untuk mendekatkan rasa kepada Tuhannja.

Didalam Indjil ada dituturkan bagaimana orang Jahudi memusnahkan kota musuhnja, kota Jericho. Dengan membawa Tabernakal (Simbool tempat Tuhannja), orang² Jahudi mengelilingi kota tersebut 7 kali, sambil meniup serunai dengan hebatnja, sehingga tembok kota Jericho jang kukuh itu hantjur lebur.

Nabi Daud dari keradjaan Israel dengan memainkan Arpa

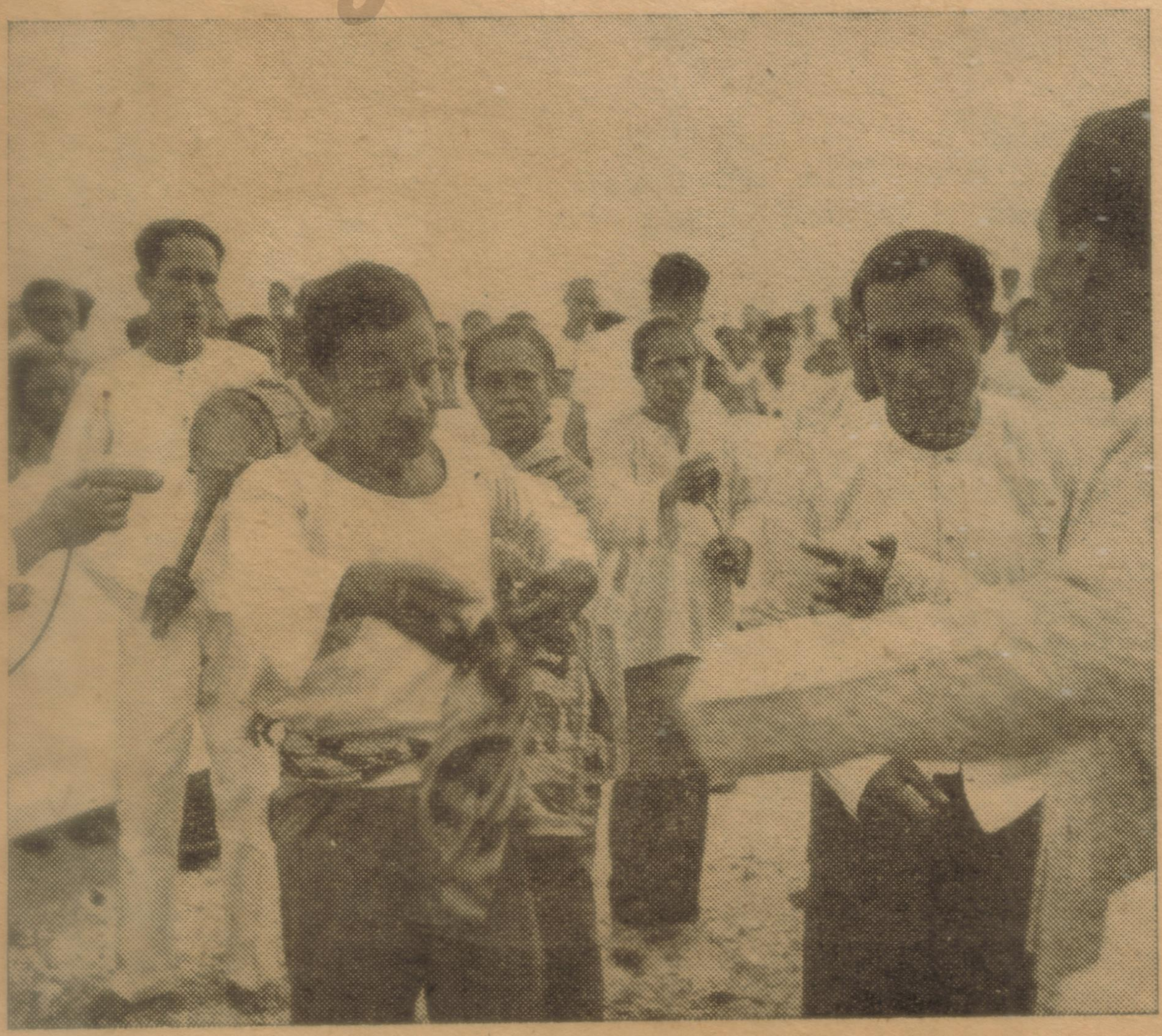

Menari, menjanji diiring tipah, tua muda, pemuda pemudi ditepi pantai sesudah „makan petita" adalah suatu kebesaran dan kehormatan jang besar bagi setiap tamu jang berkundjung kekampung-kampung dipantai jang bersih, indah dan menawan hati di Latuhalat (Ambon). Disanalah mikropon dan tape-recorder banjak sekali pekerdjaan dan djasanja didalam merekam lagu-lagu daerah jang indah-indah, jang merupakan gudang kesenian bagi seluruh Indonesia.

(Harb) nja dapat menenteramkan pikiran radja Seul.

Dalam sebuah tjerita-rakjat Djerman ada disebut, bahwa dikota Hameln pada tahun 1300, terkenal seorang peniup suling jang mempunjai kesanggupan besar dengan sulingnja untuk memanggil tikus² kedekatnja. Dengan demikian mudahlah dia menangkapi tikus² jang mengganggu ladangnja itu.

Dan sajapun teringat kembali kepada sebuah tjerita guru saja disekolah dulu, bahwa ada seorang pemain biola ulung (namanja saja sudah lupa) tersesat kesarang beruang jang baru sadja melahirkan anak. Sudah tentu beruang itu sedang sangat garang dan tidak suka didekati siapa sadja. Pemain biola ulung itu sangat ketakutan dan akal untuk melepaskan diri jang terachir baginja jaitu dengan memakai sendjatanja jang biasa menaklukkan hati manusia, jakni dengan menggesek biola.

Dia gesek biolanja dengan penuh perasaan, hingga beruang jang sedang menggarang itu tertidur mendengkur dan pemain biola itu dapatlah menjingkirkan dirinja dari sarang maut itu. Tjeritanja umpama dongeng, tapi pernah terdjadi. Ingatlah pada penjunggelap² bangsa India jang dengan meniup serunainja dapat dia mempengaruhi ular jang berbisa seperti cobra.

Demikianlah musik itu mempengaruhi djiwa manusia, jang seperti kata Weber tadi, bahwa musik adalah bahasa dunia jang berkata dari djiwa kedjiwa. Bukan sadja djiwa manusia jang dikuasainja, malah djiwa hewanpun dapat ditaklukkannja.

Sungguhpun musik itu bahasa dunia jang tak usah diterdjebuhannja dan bentuk iramanja berbeda-beda djuga bagi tiap² bangsa, sesuai dengan peradaban dan keadaan bangsa itu sendiri serta sesuai pula dengan iklim negerinja. Senimusik dinegeri dingin berbeda dengan senimusik dinegeri panas. Dinegeri jang selalu dalam suasana perang, senimusiknja, berbeda dengan negeri jang aman damai.

Menurut penjelidikan tehnomusicologen, bahwa musiklah hasil seni manusia jang pertama. Dengan alasan, bahwa sebelum manusia dapat berbuat lebih banjak dari hewan, kepandaian menjanji telah dimilikinja. Terutama dikala menjanjikan anak kesajangan atau dikala meratapi kematian. Sungguhpun meratap itu bukan hasil seni, tapi tak urung dalam ratap (tangis) itu ada irama musiknja, jang dapat membawa hanjut siapa jang mendengarnja. Sesudah orang dapat bernjanji dengan suara bergumam atau dengan menjebut la-la-la-la sadja, mulailah pula dimasukkan kata² dalam lagu2 itu. Tambah tersusun irama lagu, tambah tersusun pula kata²nja, maka dengan demikian kata² jang tersusun itu mendjelmalah seperti apa jang dikatakan sadjak atau sjair. Maka lahirlah senisastra dalam Kebudajaan manusia.

Oleh karena senimusik itu bukan himpunan suara jang keluar dari mulut sadja, akan tetapi djuga mengenai alat² jang dapat menimbulkan suara sebagai pengiring lagu², menurut pendapat timbul pada tjandi², pada barang2 purbakala dan pada bentuk alat² musik bangsa2 jang masih primitip, alat musik

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

jang pertama adalah badan djasmani manusia sendiri. Umpamanja dengan bertepuk tangan, menepuk paha, pantat, dada, menghentamkan kaki ketanah, me-ngetok2kan djari atau dengan lain2 tjara jang bisa menimbulkan suara akibat persentuhan antara anggota badan djasmani manusia. Suara2 jang demikian adalah sebagai alat untuk mengiringi lagu jang dinjanjikan. Dan dapatlah dinjatakan, bahwa tjara bermain musik demikian itu, masih sering2 dipakai orang sekarang. Misalnja diwaktu kita menjanji2 ketjil sendirian, dengan sengadja atau tidak, djari2 kita me-ngetok mengeluarkan bunji jang diselaraskan dengan irama njanjian kita. Begitu djuga dimahkan, akan tetapi pertumdalam pesta2, orang sering bertepuk2 tangan untuk mengiringkan sebuah njanjian dari seorang penjanji, andaikata pada ketika itu tidak ada alat2 musik. Itulah bentuk dari senimusik dizaman purbakala, diwaktu alat2 musik belum ditemui.

Kemudian sesudah manusia dapat bernjanji ber-sama2 dalam bersuka-ria, terdjadilah suatu peristiwa, jaitu ke-rianggembiraan itu menggerakkan seluruh anggota badan jang kian lama kian besar gerakannja, hingga seorang atau lebih dari jang hadir me-lontjat2 kegirangan, sesuai dengan irama lagu jang dinjanjikan. Gerakan jang demikian besar itu, adalah permulaan pendjelmaan tari. Dengan njatalah, bahwa timbulnja senitari itu sesudah adanja musik. Pendek kata, kalau tidak ada musik, tari tidak akan mendjelma.

Demikianlah asal mula timbulnja senimusik itu dalam sedjarah Kebudajaan manusia dan mendjadi bahan pengantar dalam pendjelmaan Seni-sastera dan Senitari.

Musik adalah seni untuk membaurkan suara dengan demikian rupa, hingga menimbulkan irama jang sedap didengar telinga, demikian pendapat J. J. Rousseau. Memanglah demikian keadaan musik itu, jaitu suatu perpaduan dari berbagai bunji jang dapat menimbulkan gaja untuk mentjapai rasa keindahan. Bagi ahli musik Barat telah dapat disusun bunji itu dalam beberapa nada2 (toon). Akan tetapi pada k.l. 5000 tahun jang lalu ada seorang Kaisar Tiongkok, bernama Hong Ty sangat mentjintai musik. Karena itu dia memerintahkan kepada Ling Lung untuk memastikan dasar2 musik itu. Ling Lung pergi keatas bukit jang tinggi didaerah Si Yung ditepi sungai Hoang Ho.

Dikaki bukit itu ditemuinja serumpun bambu. Dia terpekur, dan datanglah pikiran kepadanja untuk memotong bambu itu guna didjadikan suling. Pada saat itu muntjullah sepasang burung jang adjaib, Fung Hoang namanja. Burung djantan menjanjikan 6 matjam suara (nada). Nada itu dinamakan Jang, jaitu nada djantan atau nada sempurna. Burung betina menjanjikan 6 nada djuga dan dinamainja dengan Yen, jaitu nada betina atau nada kurang sempurna. Ling Lung lalu meniru nada2 itu dengan sulingnja, maka dengan itu dapatlah dia menjempurnakan perintah Kaisarnja.

Sebagai perlengkapan, baiklah ditjeritakan pula asal kata musik itu. Tjeritanja begini: oleh bangsa Junani jang mendjadi induk Kebudajaan dan Peradaban Barat, jaitu pada l.k. 4000 tahun jang lalu telah mempunjai kepertjajaan, bahwa musik itu asalnja dari 9 dewi2, puteri dari mahadewa Zeus dan mahadewi Mnemosyne. Dan ke 9 dewi2 itu adalah mewakili bahagian2 musik jang terbagi 9 bahagian pula. Adapun ke 9 dewi2 itu dinamai oleh bangsa Junani dengan „MUZE". Dan dari kata Muze itulah lahir perkataan Muziek bagi bangsa Belanda, jang kemudian menurunkannja kepada bangsa kita dengan perkataan Musik.

Orkes seruling dari Minahasa. Bahannja dari bambu dan bekas-bekas tjorong gramapun. Lagu2 asli dan modern diperdengarkan enak sekali. Waktu ada perajaan Seperempat abad lagu Kebangsaan „Indonesia Raja" dipakai musik seruling dari Maluku. Agak berbeda dengan jang terdapat di Minahasa ini, jakni bahwa jang dari Maluku seluruhnja menggunakan alat tiup seruling besar dan ketjil, pandjang dan pendek.

*